

PENELITIAN BAHASA: HUBUNGANNYA DENGAN SASTRA, SEJARAH, DAN FILSAFAT

Nadra

ABSTRACT

This study talks about language research. It also shows the relationship between language research with literature, history, and philosophy.

Literature is one of the object in language research. However the knowledge about the result of language research is usefull for writing in literature. In the aspect of the history, language research, in particular, may contribute some materials for reconstruction of the prehistoric as well as the language history. The study might be used to find the origin, as well as the migrating direction of the language speaking group. On the other hand, the contribution of history is related to judge whether the form of the language is origin or borrowing, besides supporting the linguistics evidence. In the aspect of philosophy, language research is based on philosophy. Morever language research develops linguistics.

Merujuk pada judul di atas "Penelitian Bahasa: Hubungannya dengan Sastra, Sejarah, dan Filsafat", maka tulisan ini terutama akan difokuskan pada penelitian bahasa. Kemudian, baru dilihat hubungannya masing-masing dengan sastra, sejarah, dan filsafat.

1. PENELITIAN BAHASA

Istilah "bahasa" dapat digunakan dalam arti yang berlainan. Secara sempit, bahasa berarti tuturan yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (lihat Sudaryanto, 1983:19). Secara luas, bahasa berarti setiap penyampaian maksud (lihat Pei, 1971:3—4). Di samping bahasa manusia yang normal, ada bahasa yang abnormal. Bahasa manusia yang abnormal dikaji dalam ilmu tersendiri yang disebut neurolinguistik. Selain bahasa manusia, misalnya, ada bahasa binatang, yang dikaji dalam ilmu tersendiri pula yang disebut etologi. Begitu juga, ada bahasa isyarat, yang merupakan objek yang otonom dari ilmu yang disebut pasimologi. Ada lagi, bahasa sikap, yang dikaji dalam ilmu tersendiri yang disebut kinesik. Penelitian bahasa yang dimaksudkan di sini adalah penelitian

yang dilakukan terhadap bahasa manusia yang normal yang dituturkan dalam suasana yang wajar.

Berbicara tentang penelitian bahasa, sebagaimana juga penelitian lainnya, kita tidak bisa terlepas dari tiga hal pokok yang satu sama lain saling berkaitan. Ketiga hal tersebut adalah (a) objek sasaran penelitian, (b) cara menangani objek sasaran penelitian itu, dan (c) hasil penelitiannya. Untuk meneliti objek dibutuhkan cara tertentu. Objek yang sama dapat ditangani dengan cara yang berbeda, yang akan menghasilkan temuan yang berbeda pula. Cara inilah yang disebut dengan metode. Cara tertentu yang digunakan secara tepat akan menghasilkan temuan seperti yang diharapkan. Untuk bisa mengetahui cara yang akan digunakan dibutuhkan pula pengetahuan yang menyangkut objek sasaran tersebut.

Ilmu-ilmu yang berurusan dengan bahasa, dapat dikelompokkan atas lima macam sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (1996:5—6). Kelompok ilmu yang dimaksud ialah:

(a) Ilmu tentang bahasa atau ilmu-ilmu tentang aspek-aspek bahasa; dan dalam hal ini, istilah *bahasa* digunakan dalam arti harfiah.

(b) Ilmu atau ilmu-ilmu tentang bahasa; dan dalam hal ini, istilah *bahasa* dalam arti metaforis atau kiasan.

(c) Ilmu atau ilmu-ilmu yang salah satu dasarnya bahasa; dan sebagai salah satu dasar kadang-kadang dasar itu merupakan dasar yang terutama.

(d) Ilmu atau ilmu-ilmu tentang pendapat mengenai bahasa; dan

(e) Ilmu atau ilmu-ilmu tentang ilmu (tentang) bahasa atau ilmu-ilmu mengenai ilmu bahasa.

Berurusan dengan bahasa, tidak selalu berarti bahwa bahasa itulah yang dijadikan sebagai objek sasaran. Dari kelima macam ilmu tersebut, yang menjadikan bahasa yang benar-benar bahasa atau bahasa dalam pengertian harfiah sebagai objek sasaran hanyalah yang pertama. Yang termasuk bidang ilmu ini adalah kajian tentang aspek-aspek bahasa, seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Ilmu yang kedua, menjadikan bahasa sebagai objek kajian, tetapi bahasa yang dimaksudkan bukanlah bahasa yang benar-benar bahasa, melainkan bahasa dalam pengertian metaforis. Yang termasuk bidang ilmu ini, misalnya, kinesiologi. Ilmu yang ketiga, menjadikan bahasa sebagai salah satu dasar, seperti etnolinguistik, psikolinguistik, dan sosiolinguistik. Ilmu yang keempat, merupakan ilmu tentang pendapat mengenai bahasa, misalnya, studi teori

linguistik. Yang terakhir adalah ilmu tentang ilmu bahasa, misalnya studi tentang perkembangan linguistik.

Linguistik termasuk jenis ilmu pengetahuan sebab linguistik itu menempatkan sesuatu sebagai objek sasaran yang dikhususkan. Objek sasaran yang dikhususkan linguistik adalah bahasa. Bahasa itu berkedudukan sebagai objek materianya. Bahasa itulah yang menjadi "ontologi atau hakikat apa yang dikaji (Suriasumantri, 1984:62)" linguistik. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa linguistik merupakan ilmu yang mencari hakikat bahasa.

Sebagai objek materia, bahasa bersifat abstrak. Bahasa itu hanya dapat dikenali melalui bagian-bagiannya. Dalam hal ini bagian-bagian bahasa itulah yang menjadi objek forma linguistik. Objek materia dimaksudkan sebagai *apa* yang dikaji. Objek forma dimaksudkan sebagai *aspek mana* yang dikaji (lihat Sudaryanto, 1983:167). Aspek-aspek bahasa yang dikaji itulah yang merupakan objek konkret linguistik.

Linguistik juga merupakan sebuah ilmu yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan ilmu lain. Kekhasan terletak pada kekaburan antara objek sasaran dengan alat pengembangnya (sudaryanto, 1983:28). Bahasa manusia, bagi linguistik, merupakan objek sasaran dan sekaligus juga sebagai alat pengembangnya.

Cara linguistik mengkaji bahasa tidak berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya, yaitu dengan menempatkan sesuatu sebagai objek sasaran yang dikhususkan. Objek sasaran yang dikhususkan itu dipertanyakan terus-menerus. Semua pertanyaan dan jawaban itu ditulis menurut alur yang sistematis sehingga yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan metode tertentu yang sesuai dengan objek sasaran penelitian.

Sebagai contoh, untuk melihat ketegaran letak unsur prediket (P) dan objek (O) dalam susunan beruntun dapat digunakan metode agih (distribusional) dengan teknik balik. Bila tuturan data semula berbentuk SPOK, secara teoretis akan menghasilkan tuturan yang antara lain berbentuk SKPO, PSOK, KSPO, dan KPOS (lihat Sudaryanto, 1993). Jika letak P dan O tegar dalam susunan beruntun, maka P dan O harus selalu berurutan. Dengan demikian, tuturan PSOK merupakan tuturan yang tidak gramatikal.

Untuk memperoleh hasil yang memuaskan, cara penanganan atau metode yang tepat mutlak diperlukan. Secara lebih tegas, Pearson (1951) menyatakan bahwa keutuhan semua ilmu tercapai hanya karena metodenya dan bukan

karena bahannya.

Penelitian bahasa, menurut Sudaryanto (1996:30), menghasilkan lima macam hal yang sangat substansial, yakni (a) identitas bahasa; (b) pilar atau faktor utama pembentuk bahasa; (c) komponen bahasa; (d) sifat bahasa; dan (e) eksponen bahasa. Identitas bahasa dapat mengacu pada lebih dari satu konsep, misalnya, ada konsep *idiolet*, *dialek*, dan *bahasa* yang berdasarkan pada dikotomi "pembicara-pendengar"; ada konsep *penampilan* dan *kemampuan* yang berdasarkan pada dikotomi "makhluk manusia-bukan manusia". Pilar atau faktor utama pembentuk bahasa ada tiga macam, yaitu (a) pembicara; (b) mitra wicara; dan (c) hal yang dibicarakan. Komponen bahasa juga dibedakan atas tiga macam, yaitu (a) bentuk bahasa; (b) makna bahasa; dan (c) isi/situasi bahasa. Penelitian bahasa hanya mengkaji bentuk dan makna bahasa, sedangkan situasi digunakan untuk mempermudah kejelasan bentuk dan makna bahasa. Selanjutnya, sifat bahasa, yang sangat penting ada tiga macam, yaitu (a) linear (berurutan); (b) intensional (sifat "mengarah ke" hal yang dibicarakan dan yang mengarah ke mitra wicara); dan (c) tidak terduga. Terakhir, eksponen bahasa, yaitu satuan lingual atau *linguistic units* (seperti kata dan kalimat).

Di samping hal di atas, kajian mengenai aspek tertentu bahasa kadangkala dapat juga digunakan sebagai bahan untuk menjelaskan kajian bidang ilmu lain. Selanjutnya, akan dikemukakan hubungan penelitian bahasa dengan sastra, sejarah, dan filsafat.

2. HUBUNGAN PENELITIAN BAHASA DENGAN SASTRA, SEJARAH, DAN FILSAFAT.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa penggunaan bahasa dalam karya sastra merupakan pelanggaran terhadap kaidah tata bahasa. Menurut Yunus (1985:12), memang ada karya sastra yang menyalahi kaidah tata bahasa, tetapi penulis sengaja menggunakan "bahasa yang salah". Hal ini berdasarkan pada konsep *licentia poetica* atau "kebebasan penyair". Adanya anggapan "bahasa yang salah" pada karya sastra lebih disebabkan oleh terikatnya kita pada penggunaan bahasa yang telah ada, dan bukan pada kemungkinan penggunaan bahasa yang berbeda. Penulis kreatif mementingkan penggunaan bahasa secara kreatif, sehingga menghasilkan sesuatu yang berbeda dengan yang ada sebelumnya. Di samping itu, juga perlu disadari bahwa ada karya sastra yang menggunakan bahasa biasa.

Ragam bahasa yang digunakan dalam karya sastra tentu saja akan berbeda dengan ragam bahasa karya ilmiah, surat kabar, surat-menyurat dan sebagainya. Setiap penggunaan bahasa untuk lapangan tertentu, mempunyai gayanya sendiri. Gaya yang digunakan dalam berbagai ranah kehidupan, di dalam berbagai jenis situasi ini disebut Moeliono (1998:159) laras bahasa. Laras bahasa akan berbeda terutama dalam segi bentuknya, yakni dalam ciri tata bahasanya, dan lebih-lebih lagi di dalam pemilihan kata atau diksinya. Oleh karena penggunaan bahasa dalam karya sastra merupakan salah satu gaya atau laras bahasa, tentu saja peneliti bahasa bisa menjadikan karya sastra sebagai salah satu objek sasaran penelitiannya.

Penelitian bahasa juga mempunyai kaitan yang erat dengan sejarah. Dengan meneliti perbedaan unsur-unsur kebahasaan dalam suatu bahasa, misalnya, dapat direkonstruksi sejarah daerah dari bahasa yang diteliti.

Sebagai contoh akan dikemukakan hasil penelitian Nothoher (1980) terhadap bahasa Sunda dan bahasa Jawa di daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah bagian barat. Nothoher menemukan adanya penutur bahasa Jawa di daerah Banten (Jawa Barat). Dengan membandingkan bahasa Jawa yang digunakan di daerah Banten dengan bahasa Jawa yang dituturkan di daerah pantai utara Jawa Barat dan bahasa Jawa di Jawa Tengah bagian barat, seperti daerah Indramayu, Cirebon, Banyumas, serta beberapa daerah lainnya, ia menemukan bahwa bahasa Jawa di daerah Banten mempunyai banyak persamaan dengan bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Indramayu/Cirebon. Kesimpulannya, bahasa Jawa di daerah Banten berasal dari Indramayu/Cirebon. Jika ditinjau dari bukti sejarah, ternyata memang orang Jawa di daerah Banten tersebut berasal dari daerah Indramayu/Cirebon. Artinya, bukti linguistik sejalan dengan bukti sejarah.

Untuk menentukan daerah pertama yang didiami oleh orang Minangkabau di daerah Sumatera Barat, Nadra (1999:9—17) menggunakan unsur-unsur inovasi dan retensi yang terdapat dalam bahasa Minangkabau. Berdasarkan bukti bahasa itu disimpulkan bahwa daerah pertama yang didiami oleh orang Minangkabau terdapat di sekitar daerah Mungka di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Sebaliknya, sumbangan dapat pula diberikan bidang ilmu sejarah pada penelitian bahasa, misalnya, berkaitan dengan penentuan bentuk yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna sebagai bentuk asli atau pinjaman. Mahsun (1995:21) dalam penelitiannya terhadap bahasa Sumbawa modern menemukan dua bentuk yang digunakan untuk merealisasikan makna

'datang', yaitu *datag* dan *taka*. Bentuk *taka* yang digunakan pada sundialek Labangkar merupakan pinjaman dari bahasa Jawa, karena di samping secara historis kerajaan-kerajaan di Sumbawa pernah berhubungan dengan kerajaan Majapahit, juga pada subdialek tersebut banyak ditemukan kata pinjaman dari bahasa Jawa, seperti kata *ataq* < BJ: *kalag* 'ambil' dan *we* < BJ: *we*, *wedag* 'air'.

Hubungan linguistik dengan filsafat sangat erat. Kalau dilihat secara hierarkinya, linguistik merupakan bagian dari filsafat ilmu yang merupakan salah satu cabang filsafat. Filsafat berarti pemikiran secara bersungguh-sungguh untuk sampai pada pemahaman yang mendalam mengenai sesuatu masalah. Kita ingin menembus rahasia yang tersembunyi di belakang fenomena yang tampak oleh orang banyak (lihat juga Anwar, 1995:63).

Belum lama berselang dan bahkan sampai saat ini, masyarakat diasyikkan dengan istilah KKN (kolusi, korupsi, dan nepotisme), sehingga mengalahkan kepanjangannya yang suci bagi perguruan tinggi (kuliah kerja nyata). Sebagian mahasiswa sibuk dengan berdemonstrasi, kadangkala melupakan kewajibannya untuk belajar. Di mana-mana orang meneriakkan "penegakkan" HAM, tetapi pelanggaran terhadap hal itu tetap berjalan. Kejadian-kejadian seperti itu berkembang di masyarakat.

Seorang yang berpikir secara filsafat tidak begitu saja mengikuti pikiran orang banyak, karena seorang yang berfilsafat tahu apa yang benar hari ini menurut masyarakat belum tentu benar untuk masa yang akan datang, kecuali kebenaran itu datang dari sang Pencipta. Demikian pulalah halnya cara berpikir seorang peneliti bahasa. Apa yang dianggap benar oleh orang banyak, ia tidak begitu saja percaya, misalnya, tentang jumlah dialek yang ada di Minangkabau dan asal usulnya. Oleh karena itu, seorang peneliti bahasa, untuk membuktikan jumlah dialek tersebut terlebih dahulu akan melakukan penelitian, dalam hal ini penelitian bidang dialektologi.

Ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan. Meskipun demikian, filsafat dapat menjadi "tempat bertemunya" berbagai ilmu dan sangat diperlukan oleh mereka yang melakukan pekerjaan interdisipliner (Semangun, 1992:4).

3. PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas tampak bahwa penelitian bahasa mempunyai hubungan dengan sastra, sejarah, dan filsafat. Akan tetapi, jenis hubungan tersebut berlainan. Hubungan itu dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) Hubungan penelitian bahasa dengan sastra menunjukkan bahwa karya sastra merupakan salah satu objek sasaran penelitian bahasa. Pengetahuan mengenai hasil penelitian bahasa juga dapat dimanfaatkan dalam menulis karya sastra sebab bahasa merupakan dasar yang utama di dalam sastra.

(2) Hubungan penelitian bahasa dengan sejarah merupakan hubungan timbal balik. Penelitian bahasa dapat memberi kontribusi pada bidang ilmu sejarah yang berkaitan dengan rekonstruksi sejarah daerah dari bahasa yang diteliti, termasuk asal usul, dan arah migrasi penutur bahasa yang bersangkutan. Sebaliknya, sumbangan yang diberikan bidang ilmu sejarah berkaitan dengan penentuan bentuk asli atau pinjaman, di samping sebagai pendukung bukti linguistik.

(3) Hubungan penelitian bahasa dengan filsafat merupakan hubungan yang bersifat hierarki. Filsafat merupakan tempat bertumpu bagi penelitian bahasa dan penelitian bahasa merupakan pengembang ilmu bahasa (linguistik).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: University Press.
- Mahsun, 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: University Press.
- Moeliono, Anton M. 1998. "Pengembangan Laras Bahasa dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern", dalam *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadra. 1999. "Daerah Pertama yang Didiami oleh Orang Minangkabau Berdasarkan Bukti Linguistik: Kajian Awal", dalam *Linguistik Indonesia*, No.1, Tahun 17, Bulan Juni.
- Nothofer, Bernd. 1980. *Dialektgeographische Untersuchungen in West-Java und in Westlichen Zentral-Java*. Jilid 1 dan 2. Wiesbaden: Otto

Harrassowitz.

- Pearson, Karl. 1951. *The Grammar of Science*. London: L.M. Dent & Sons.
- Pei, Mario. 1971. *Kisah Bahasa*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Bhratata.
- Semangun, Haryono. 1992. *Filsafat, Filsafat Pengetahuan, dan Kegiatan Ilmiah*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. 1983. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- . 1996. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press Bekerja Sama dengan Yayasan Ekalawya.
- Suriasumantri, Jujun S. 1984. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Yunus, Umar. 1985. *Dari Kata ke Idiologi: Persoalan Stilistika Melayu* (Disunting oleh Awang Sariyan). Kuala Lumpur: Fajar Bakti SDN, BHD.